

KONSEP TOBAT DALAM SURAT MADANIYYAH

MENURUT TAFSIR AL-SHA'RĀWI

Dhiya Atul Millah

Tobat adalah serapan dari bahasa arab, yaitu *maṣḍar* dari kata “*tāba-yatūbu-tawbatan*” yang artinya kembali kepada Allah dari kemaksiyatan atau ‘*āda-ya’ūdu* (kembali) . Secara istilah, tobat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan kembali kepada Allah dengan mengagungkanNya dan takut akan murkaNya.

Pembicaraan mengenai tobat muncul dalam beberapa surat dan tersebar dalam 81 ayat. Kitab tafsir yang menjadi rujukan pertama yaitu *Tafsīr al-Sha’rāwi*, penulis menggunakan tafsir ini sebagai rujukan utama untuk meneliti kata tobat karena tafsir ini menggunakan bahasa yang modern dengan tidak menghilangkan kaidah-kaidah bahasa Arab (Balaghah, Nahwu dan Sharaf) ataupun kaidah-kaidah ilmu tafsir dan kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang dikarang oleh seorang mufassir yang tidak terlalu fanatik dengan kesufiannya.

Jenis tobat atau pengampunan Allah dapat diidentifikasi dua jenis, jenis yang pertama adalah pengampunan Allah atas dosa manusia yang berhubungan langsung dengan Allah. Jenis kedua adalah pengampunan Allah atas dosa manusia yang ada kaitannya manusia.

BAB I

Banyak manusia modern atau orang awam salah mengartikan dan memaknai arti tobat, mereka memahmi bahwasanya Allah menerima tobat hamba-hambanya, tanpa melihat dosa yang telah dilakukan seseorang, apakah seseorang yang tengah melakukan tobat benar-benar melaksanakan syarat-syarat tobat yang telah ditentukan, dan banyak sekali diantara mereka hanya mengucapkan kata tobat di

lisan saja, tanpa merasuk ke dalam hati, sehingga terkesan meremehkan apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Dari latar belakang tersebut, maka dibatasi pada masalah-masalah mengenai terminologi tobat yang semakna serta bervariasi dalam surat *madaniyyah* dan dosa yang dapat diampuni diantaranya dosa syirik, dosa membunuh, dosa berzina dan dosa mencuri. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwasanya Kitab tafsir yang menjadi rujukan pertama yaitu *Tafsīr al-Sha‘rāwī*. Sedangkan untuk mengkaji secara komprehensif penafsiran al-Sha‘rāwī mengenai tobat penulis menggunakan metode tafsir *mawḍū‘i*.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah khususnya dalam kajian tafsir dan menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin menyucikan diri dari maksiat dan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya, sehingga seseorang bisa menyiapkan diri untuk menempuh jalan menuju Allah dengan kesiapan yang sempurna

BAB II

Nama lengkap al-Sha‘rāwī adalah Sheikh Muhammad Mutawallī al-Sha‘rāwī seorang ulama terkemuka dan sangat terpandang yang berasal dari desa kecil di pinggiran Republik Arab Mesir. Ia lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabī’ al-Thānī tahun 1329 H, yang bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M, di Desa Daqādus, Kecamatan Ghamr, Provinsi Daqahliyyah. Meninggal pada tanggal 17 Juni 1998 M.

Ia mengenyam dunia pendidikan dan akhirnya menjadi pendidik yang handal dan sangat terpandang. Ia menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi dan menduduki beberapa jabatan penting di Universitas bahkan di pemerintahan Mesir. Pada saat ia menjadi dosen dan menjabat di Universitas al-Azhar, ia sempat memberi wakaf baik berupa tanah, uang dan kitab-kitab kepada Universitas al-Azhar.

Tafsīr al-Sha'rāwī merupakan himpunan dari penafsiran al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dalam Pengajian. Hasil pengajian di masjid Husain yang disampaikan al-Sha'rāwī tersebut ditulis oleh murid-muridnya yang terhimpun dalam satu lajnah, diantaranya Muhammad al-Sinrawī, Muhammad Zain dan Abd al-Wārith al-Dasūqi. Mereka berhasil mengumpulkan seluruh penafsiran dan renungan al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat al-Quran yang kemudian disalin dengan bahasa tulisan, dan berhasil terhimpun dalam 19 jilid. Namun demikian tafsir ini belum sempat terselesaikan hingga 30 juz, penafsiran terhenti pada akhir *Surah al-Aḥzāb* ayat 63, al-Sha'rāwī wafat sebelum sempat menyempurnakan tafsirnya.

Tafsīr al-Sha'rāwī menggunakan metode *al-tafsīr bi al-ra'yi* (menafsirkan dengan akal). Cara penjelasan yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *bayānī*. Dalam tafsirnya, al-Sha'rāwī menggunakan metode *tafṣīlī*, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara rinci dan panjang lebar. Jika dilihat dari segi sasaran dan tertib, al-Sha'rāwī menggunakan metode *al-tafsīr al-taḥlīlī*, yaitu menafsirkan al-Qur'an ayat-per ayat yang diawali tafsir surat *al-Fātihah*, *al-Baqarah*, *'Alī 'Imrān* dan seterusnya sesuai *al-tartīb al-muṣḥafī*, secara substansi tafsir ini juga cenderung menggunakan metode *al-tafsīr al-mawḍu'ī*. Tafsir ini memiliki kecenderungan *ijtimā'ī* dan *adabī* (*lughawī*).

BAB III

Dalam al-Qur'an kata *al-tawbat* dengan segala bentuk kata jadinya terulang sebanyak 81 kali yang terdiri dari 61 ayat dari surat *madaniyyah* dan 23 ayat dari surat *makiyyah*. Dilihat dari segi bentuknya, kata-kata *al-tawbat* dalam surat *madaniyyah* muncul dalam 7 kata jadian, yaitu *fi'il māḍī* (kata kerja yang menunjukkan waktu yang telah lalu), *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau akan datang), *fi'il al-amr* (kata kerja yang menunjukkan arti perintah), *maṣdar* (kata dasar), *ism fā'il* (kata benda yang mempunyai arti pelaku), dan *al-mubālaghat* (bentuk kata benda yang menunjukkan penggandaan sifat dari obyek yang disifati).

Kata yang semakna dengan *al-Tawbat* yaitu *Ghafara* (menutup), *al-Takfir* (menutup), *al-afwa* (memaafkan), *Farrā ila Allah* (kembali ke jalan Allah). Kata *Ghafara* yang memerintahkan untuk beristighfar saja tanpa disertai dengan tobat, seperti dalam surat surat *al-Ma'arij* ayat 10-11, surat an-Naml ayat 46, surat al-Baqarah ayat 199, surat al-Anfal ayat 33. Tetapi ada juga ayat yang memerintahkan untuk beristighfar dengan disertai tobat., seperti dalam surat *Hūd* ayat 3 dan 52.

Al-Takfir merupakan *maṣḍar* dari *kaffara yukaffiru* yang mempunyai makna *al-Satr* (menutup). Dalam al-Quran yang mempunyai makna sepadan dengan kata tobat atau mendapat pengampunan Allah yaitu kalimat *kaffara* yang terdapat dalam surat *Muhammad* ayat 2.

Kata *al-afwa* mempunyai arti memaafkan. Dalam al-Qur'an kata *al-afw* terdapat 35 kali, diantaranya muncul dengan bentuk *fi'il maḍi*, *fi'il muḍari'*, *fi'il amr*, *maṣḍar*, *ism fa'il* dan *ṣifat al-Mubalaghah*. Dari 35 kali kata *al-afw* tersebut, 34 kali diantaranya menunjukkan kepada penghapusan dosa, sedangkan satu istilah *al-afw* tidak menunjukkan kepada arti menghapus dosa, yaitu yang muncul dalam surat *al-Baqārah* ayat 219.

Kata *farra-yafirru* terdapat 11 kali, namun ayat yang semakna dengan kalimat tobat yaitu terdapat dalam surat *al-Dhāriyāt*. Ayat yang menyeru kepada hamba Allah untuk kembali kejalannya yaitu surat *al-Dhāriyāt* ayat 50.

BAB IV

Pengertian tobat menurut al-Sha'rāwī, hampir sama dengan pengertian tobat yang diberikan ulam-ulama yang lainnya, yaitu kembalinya seseorang yang berbuat kesalahan (apapun bentuknya) ke perbuatan yang benar . Tobat tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berbuat dolim, akan tetapi tobat diperuntukkan semua umat .

Dosa seorang manusia terbagi menjadi dua, yaitu dosa yang berhubungan antara manusia dengan tuhan, contoh : dosa syirik, dosa seseorang yang meninggalkan kewajiban shalat, puasa dan lain sebagainya. Kedua dosa antara manusia dengan manusia, contoh : mencuri atau mengambil hak milik orang lain, memakan harta anak miskin, membunuh dan lain-lain.

a. Cara tobat dari dosa syirik.

Pengertian syirik menurut al-Sha'rāwī adalah seseorang yang mengambil sesuatu dari pemiliknya, kemudian sesuatu tersebut tidak dikembalikan kepada sang pemilik akan tetapi diberikan kepada yang lainnya.

Cara-cara untuk tobat dari dosa syirik yaitu dengan istilah *tāba*, *āmana* dan *amila amalan shalihah*. Dan ditekankan pada kalimat *āmana* yang mempunyai makna beriman dengan sebenar-benarnya kepada Allah).

Adapun penjelasan dari kata *tāba āmana* dan *amila shalihah* yaitu meninggalkan perbuatan syirik, menyesal terhadap perbuatan syirik yang telah diperbuat, bertekad dan berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi kesalahan untuk selama-lamanya, memperbaiki diri dengan terus menerus melakukan amal saleh setelah ia bertobat, seperti selalu mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

b. Cara tobat dari dosa membunuh

Makna membunuh menurut al-Sha'rāwī adalah menghabisi atau membinasakan ruh kehidupan seseorang dengan mencabutnya dari pondasi awal (jasad), sehingga menemui ajalnya (meninggal/mati).

Cara tobat dari dosa membunuh diantaranya yaitu menyesal terhadap perbuatan yang telah diperbuat, bertekad dan berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi kesalahan untuk selama-lamanya, memperbaiki diri, melakukan amal saleh dan menyelesaikan masalah-masalahnya dengan keluarga korban.

c. Cara tobat dari dosa berzina

Zina menurut *al-Sha'rawī* yaitu hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang tidak melalui cara syariat Islam (pernikahan). Cara bertobat dari zina yaitu memperbaiki diri, meninggalkan perbuatan maksiat tersebut, menyesal terhadap perbuatan maksiat yang telah diperbuat, dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kejinya.

d. Cara tobat dari dosa mencuri

Menurut Syaikh al-Sha'rawī, mencuri merupakan perbuatan yang *ẓalim*, karena mencuri adalah mengambil hak orang lain. Mengambil barang yang bukan haknya mempunyai bermacam-macam pengertian. Diantaranya yaitu *al-Sāirq*, *ghasb*, *khtāfan* dan *ikhtilās*.

Cara bertobat dari dosa mencuri yaitu : meninggalkan perbuatan maksiat, menyesal terhadap perbuatan maksiat yang telah diperbuat, bertekad dan berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi kesalahan untuk selama-lamanya dan membersihkan diri dari hak orang lain.

Dari keterangan-keterangan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan khususnya dalam kajian tafsir dan bisa menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin menyucikan diri dari maksiat dan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya.